

Pengaruh Penerapan Pendekatan Kontekstual Bermedia VCD Terhadap Pencapaian Kompetensi Belajar Sejarah (Studi Eksperimen di SMA Negeri I Karanganyar dan SMA Negeri Karangpandan Tahun Pelajaran 2006/2007).

Oleh: Dr. Hj. Nunuk Suryani, M.Pd*

The aims of this research are to know : (1) whether or not this is the difference between the effect of the application of contextual method (Contextual Teaching Learning) by using VCD media and the contextual method by using Picture media to the achievement of Historical learning competence of the students of the second semester of 10th Grade of SMA; (2) whether or not there is the difference of the effectiveness of contextual learning (Contextual Teaching Learning) by using VCD media to the achievement of Historical learning competence of the students of the second semester of 10th Grade of SMA; (3) whether or not there is the interaction effect between the application of contextual approach (Contextual Teaching Learning) by using VCD media and the students' learning interest to the achievement of Historical learning competence of the students of the second semester of 10th Grade of SMA.

*This research uses quantitative method by **Experimental Approach with 2 x 2 Factorial designs**, and the data presentation is by descriptive analysis. The population used in this study is the students of the 10th Grade of SMA Negeri 1 Karanganyar and SMA Negeri Karangpandan. Technique Sampling used is **purposive random sampling**. There are **78 students**, which **consist of 38 students for the experiment and 40 for the control group**. Whereas the technique of data collecting used are questionnaire and test techniques. The data analysis technique used here is **Two-Ways Analysis of Variance (ANOVA) Technique**. Before the analysis is performed, the validity test is being carried out, where the correlation of Moment Product and reliability uses Alpha Cronbach. The result of the tryout of this study shows that all of the research variables are valid and reliable before the hypothetical test is performed.*

The result of the reseacrh hypothetical test shows that: (1) there are some differences of the Historical learning competence between those who learning with Contextual Teaching Learning Approach by using VCD Media and Picture Media. The Contextual Teaching Learning Approach by Using VCD Media results in a better Historical learning competence than the Contextual Teaching Learning by Using Picture Media; (2) There are some differences of Historical learning competence between those who have high and low learning interest. The students who have high learning interest have a better Historical learning competence that the students who have low learning interest; (3) There is some difference of the effect of interaction between the Learning Approach, with the interest the Historical learning competence..

Key words : *Contextual Teaching Learning, learning interest, Historical learning competence*

* Dr. Hj.Nunuk Suryani, M.Pd adalah dosen Program Studi Teknologi Pendidikan PPS UNS Surakarta

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan segala usaha yang dilaksanakan dengan sadar, dan bertujuan mengubah tingkah laku manusia ke arah yang lebih baik dan sesuai dengan yang diharapkan. Pendidikan akan merangsang kreativitas seseorang agar sanggup menghadapi tantangan-tantangan alam, masyarakat, teknologi serta kehidupan yang semakin kompleks. Indonesia dipenghujung akhir abad ke- 20, dilihat dari jumlah penduduknya yang telah menjadi Negara terbesar kelima di dunia. Jumlah yang besar ini sebenarnya merupakan potensi pembangunan apabila diimbangi dengan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang baik. Pembangunan nasional membutuhkan SDM yang berkualitas yang memiliki sikap dan tekad kemandirian. Kualitas SDM dapat ditingkatkan dengan pendidikan. Parameter penilaian kualitas SDM ini adalah semangat dan kemampuan mengoperasikan dan mengaplikasikan teknologi.

Program Pembinaan pendidikan menengah yang mencakup Sekolah Menengah Umum (SMU), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dan Madrasah Aliyah (MA) ditujukan antara lain untuk : Meningkatkan kualitas pendidikan menengah sebagai landasan bagi peserta didik untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi dan kebutuhan dunia kerja. Kegiatan pokok dalam upaya peningkatan kualitas dan relevansi pendidikan menengah dengan ; menyusun kurikulum yang berbasis kompetensi sesuai dengan kebutuhan dan potensi pembangunan daerah, mampu meningkatkan kreativitas guru sesuai dengan kapasitas peserta didik serta menekankan perlunya keimanan, dan ketaqwaan , wawasan kebangsaan, kesehatan jasmani, kepribadian yang berakhlak mulia, beretos kerja, memahami hak dan kewajiban, serta meningkatkan penguasaan ilmu-ilmu dasar (matematika, sains dan teknologi, bahasa dan sastra, ilmu sosial, bahasa inggris) PPPG Tertulis; Kebijakan Pemerintah di bidang pendidikan (2004:3)

Dalam proses pembelajaran Sejarah, seorang guru memiliki peran penting dalam menyampaikan informasi, melatih ketrampilan dan membimbing belajar siswa sehingga para guru dituntut memiliki kualifikasi dan kompetensi tertentu, agar proses belajar dan pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan efisien. Adanya minat belajar yang tinggi, pendekatan pembelajaran dan pemanfaatan serta penggunaan media pembelajaran yang tepat akan menjadikan siswa mudah dalam menerima dan mengolah yang disampaikan.

Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) merupakan salah satu model pembelajaran berbasis kompetensi yang dapat digunakan untuk mengefektifkan dan mensukseskan implementasi kurikulum 2004. Ada kecenderungan dewasa ini untuk kembali kepada pemikiran bahwa anak akan belajar lebih baik jika lingkungan diciptakan alamiah. Belajar akan lebih bermakna jika anak “mengalami” apa yang dipelajarinya, bukan “mengetahuinya”. Pembelajaran yang berorientasi target penguasaan materi terbukti berhasil dalam kompetisi “Meningat” jangka pendek, tetapi gagal dalam membekali anak memecahkan persoalan dalam kehidupan jangka panjang. Dan itulah yang sering terjadi di sekolah-sekolah kita. Dalam konteks itu siswa perlu mengerti makna belajar, apa manfaatnya, dalam status apa mereka, dan bagaimana mencapainya. Mereka sadar bahwa yang mereka pelajari berguna bagi hidupnya kelak. Dengan begitu mereka memposisikan sebagai diri sendiri yang memerlukan suatu bekal untuk hidupnya nanti. Mereka mempelajari apa yang bermanfaat bagi dirinya dan berupaya menggapainya. Dalam upaya itu, mereka memerlukan guru sebagai pengarah dan pembimbing (Depdikbud, 2002 : 2)

Jika guru mampu mengelola proses pembelajaran dan mampu menciptakan sistem pembelajaran yang efektif maka kualitas proses belajar akan tercapai. Tetapi jika guru masih terpaku pada paradigma lama dimana hanya memandang keberhasilan proses belajar mengajar ditentukan nilai akhir saja maka kualitas pembelajaran tidak akan mencapai kemajuan.

Model pembelajaran Kontekstual peserta didik secara langsung ke lapangan untuk menemukan dan mencari materi pelajaran sehingga proses pembelajaran sehingga lebih bermakna. Pembelajaran bermakna menurut Ausubel (Isti Hidayah, Sugiarto, Siti Muslichatun, Titi Lestariningsih, 2003 : 3) Proses pembelajaran yang dapat mengaitkan informasi baru dengan struktur kognitif. Sebaliknya, jika informasi baru tidak dapat dikaitkan pada konsep-konsep yang telah ada dalam struktur kognitif maka akan hanya terjadi belajar hafalan, proses belajar hafalan ini merupakan proses penerimaan informasi jangka pendek. Sedangkan proses belajar dengan pengulangan di lapangan dan peserta didik mampu menemukan sesuatu materi yang dikaji, maka penerimaan informasi bersifat jangka panjang.

Dalam pembelajaran kontekstual ini konsep belajar yang membantu para guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata yang mendorong

para siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan teori dalam kehidupan sehari-hari. Pengetahuan dan ketrampilan siswa diperolehnya dengan mengaitkan ketika belajar Siswa akan turut langsung dalam pengalaman belajar yang akan membuat hasil belajar lebih bermakna (Dirjen Dikdasmen, 2002: 26)

Selain untuk membantu siswa dalam pemahaman lebih konkrit, pemanfaatan media yang dipilih guru dalam proses pembelajaran memegang peranan penting. Sesuai dengan makna yang terkandung dalam pengertian media, eksistensinya akan membantu siswa dalam memahami sesuatu yang sedang dipelajari dan dikajinya dengan berbagai kemudahan-kemudahan. Kerangka berpikir tersebut, proses pembelajaran kontekstual yang disertai penggunaan media (VCD) merupakan alternative pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan siswa, sehingga dapat mengoptimalkan kemampuan, penalaran dan ketrampilannya untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Sejarah.

Tetapi dalam kenyataannya peserta didik seringkali mengalami kejenuhan dalam belajar Sejarah. Hal yang dapat dilakukan guru dalam proses mengaktifkan dan membimbing dengan memanfaatkan media. Media pendidikan sendiri dalam pemanfaatannya terkadang hanya untuk menghindari verbalisme belaka, sehingga sifat media yang digunakan hanya sebagai alat Bantu, disini peserta didik sebagai penonton dari media yang disiapkan oleh guru. Media pembelajaran yang kurang sesuai maka juga kurang tepat, sebaiknya media sebagai alat Bantu pengajaran harus dapat menumbuhkan minat belajar dalam proses pembelajaran.

Media Pembelajaran yang dipilih diharapkan dapat mencakup aspek penglihatan (*visual*), pendengaran (*auditif*) dan gerak (*motorik*), karena selain bertujuan memudahkan peserta didik dalam belajar juga mampu menanamkan konsep. Semakin banyak indera, dan gerak anak yang terlibat dalam proses belajar semakin mudah anak belajar yang bermakna (Bobbi de Porter & Mike Hernaki, 2002: 31)

Media pembelajaran yang populer digunakan dalam proses pembelajaran dengan menggunakan audio visual (VCD), Video Compact Disc digunakan para guru sebagai penggunaan media pembelajaran karena sifatnya dapat mengakses berbagai macam data dan fasilitas untuk memotivasi siswa dalam belajar. Dalam mengenalkan dan menanamkan konsep unsur- unsur perlapisan kulit bumi, pola pergerakan

lempeng bumi, angin dan sebagainya melalui *Video Compact Disc* khususnya program power point yang telah dikemas dalam bentuk instruksi pengajaran sendiri berisi serangkaian contoh dan instruksi yang harus dikerjakan oleh siswa secara manual. Dalam program tersebut juga telah dilengkapi evaluasi untuk mengukur seberapa kadar pemahaman siswa terhadap konsep yang dipelajari. Disini peranan guru hanya sebagai fasilitator sehingga proses belajar lebih banyak aktifitas siswa.

Minat belajar siswa juga merupakan salah satu factor keberhasilan pencapaian kompetensi belajar Sejarah, minat belajar yang besar cenderung menghasilkan kompetensi belajar yang lebih baik sedangkan minat belajar yang kurang akan menghasilkan kompetensi belajar yang kurang baik. Memahami kebutuhan anak didik dan melayani kebutuhan anak didik merupakan salah satu upaya membangkitkan minat anak didik. Minat dapat ditumbuh dan kembangkan pada diri anak didik dengan cara memberikan informasi pada anak mengenai hubungan antara suatu bahan pengajaran yang akan diberikan dengan bahan pengajaran yang lalu atau menguraikan kegunaannya di masa depan bagi anak didik.

Sejalan dengan itu penerapan pendekatan kontekstual bermedia VCD dan penulusuran minat belajar siswa di SMA kiranya merupakan alternative untuk memenuhi kebutuhan siswa, sehingga dapat mengoptimalkan kemampuan, penalaran, dan ketrampilannya untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Sejarah. Selain itu berdasarkan pengamatan dan pengalaman peneliti sendiri selama ini proses pembelajaran Sejarah di SMA jarang/belum menggunakan pendekatan kontekstual bermedia VCD. Berangkat dari latar belakang masalah, maka mendorong penulis untuk mengadakan penelitian lebih lanjut yang berjudul Pengaruh Penerapan Pendekatan Kontekstual bermedia VCD terhadap Pencapaian Kompetensi Belajar Sejarah Ditinjau Dari Minat Belajar Siswa.

Dari uraian di atas, permasalahan penelitian dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut : (1) Apakah terdapat perbedaan pengaruh penerapan pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching Learning*) bermedia VCD dengan pendekatan kontekstual bermedia Gambar terhadap pencapaian kompetensi belajar Sejarah siswa SMA kelas X semester II ?; (2) Apakah terdapat perbedaan efektivitas pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching Learning*) bermedia VCD terhadap pencapaian kompetensi belajar Sejarah siswa SMA kelas X semester II dilihat dari minat belajar

siswa ? dan (3) Apakah terdapat interaksi pengaruh antara penerapan pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching Learning*) bermedia VCD dan minat belajar siswa terhadap pencapaian kompetensi belajar Sejarah siswa SMA kelas X semester II ?

B. Kerangka Teoritik

1. Kompetensi Belajar Sejarah

Kompetensi merupakan segala sesuatu yang akan dimiliki peserta didik, dan merupakan komponen utama yang harus dirumuskan dalam pembelajaran. Kompetensi yang jelas, mampu memberikan petunjuk yang jelas pula terhadap materi yang dipelajarinya. Mulyasa (2005: 76) mengatakan bahwa setiap kompetensi harus merupakan perpaduan dari pengetahuan, keterampilan, nilai, sikap yang direfleksikan dengan kebiasaan berfikir dan bertindak. Kemampuan yang telah dicapai peserta didik dalam ketuntasan kompetensi dapat menjadi modal utama untuk bersaing, karena persaingan yang terjadi adalah pada kemampuan. Menurut Kurikulum 2004 “Kerangka Dasar” (edisi 2003), dijelaskan bahwa “Kompetensi adalah pengetahuan, ketrampilan, sikap dan nilai-nilai hidup yang diwujudkan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak.” Berkaitan dengan perumusan tersebut, maka kompetensi dapat dikenali melalui dari sejumlah hasil belajar dan indikator yang dapat diukur dan diamati.

Menurut W. Gulö (2002: 34), kompetensi disebut pula dengan kemampuan.” Pendapat W. Gulö ini menunjukkan bahwa kemampuan dapat dipahami dalam dua aspek, yaitu aspek yang tampak dan aspek yang tidak tampak. Kompetensi pada aspek tampak disebut *performance* (penampilan), berupa tingkah laku yang dapat didemonstrasikan, diamati, dilihat dan dirasakan. Kompetensi dalam arti *performance* ini mudah ditangkap oleh semua peserta didik. Sedangkan kompetensi aspek yang tidak tampak di lain pihak, disebut juga kompetensi rasional. Kompetensi dalam aspek ini tidak dapat diamati karena tidak tampil dalam bentuk perilaku yang empiris. Kemampuan dalam aspek rasional ini umumnya dikenal dalam taksonomi Bloom sebagai kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Mulyasa (2005: 77) menjelaskan bahwa ada beberapa aspek atau ranah yang terkandung dalam konsep kompetensi sebagai berikut : (1) Pengetahuan

(*knowledge*), yaitu kesadaran dalam bidang kognitif; (2) Pemahaman (*understanding*), yaitu kedalaman kognitif dan afektif yang dimiliki oleh individu, (3) Kemampuan (*skills*), yaitu sesuatu yang dimiliki oleh individu untuk melakukan tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepadanya, (4) Nilai (*value*), yaitu standar perilaku yang telah diyakini dan secara psikologis telah menyatu dalam diri individu, (5) Sikap (*attitude*), yaitu perasaan senang atau tidak senang, suka atau tidak suka. (5) Minat (*interest*), yaitu kecenderungan setiap individu untuk melakukan sesuatu perbuatan.

Kompetensi yang harus dikuasai oleh peserta didik perlu dirancang sedemikian rupa agar dapat dinilai, sebagai wujud hasil belajar yang mengacu pada pengalaman langsung. Peserta didik juga perlu mengetahui tujuan belajar dan tingkat-tingkat penguasaan yang akan digunakan sebagai kriteria pencapaian secara eksplisit dikembangkan berdasarkan tujuan-tujuan yang telah ditetapkan, serta memiliki kontribusi terhadap kompetensi-kompetensi yang sedang dipelajari. Penilaian terhadap pencapaian kompetensi perlu dilakukan secara obyektif, berdasarkan hasil karya peserta didik, dengan bukti adanya penguasaannya terhadap suatu kompetensi sebagai hasil belajar.

Kompetensi belajar dinyatakan dengan skor hasil tes atau angka yang diberikan guru berdasarkan pengamatannya belaka atau keduanya yaitu hasil tes serta pengamatan guru pada waktu peserta didik melakukan diskusi kelompok. Berdasarkan batasan pengertian kompetensi belajar tersebut, dapat disimpulkan bahwa kompetensi belajar Sejarah adalah hasil yang telah dicapai siswa melalui suatu kegiatan belajar Sejarah. Kegiatan belajar dapat dilakukan secara individu maupun dan secara kelompok.

2. Pendekatan Kontektual

Sistem pembelajaran saat ini masih dominan dengan istilah belajar yang diartikan sebagai kegiatan-kegiatan berupa duduk, dengar, catat kemudian pulang untuk dihapal. Melihat kondisi yang demikian, peserta didik akan merasakan kejenuhan yang berkepanjangan. Untuk menghindari dan mengantisipasi kejenuhan itu, maka perlu adanya pembentukan konsep penting yang harus dilaksanakan dalam praktik pembelajaran. Salah satu di antaranya adalah pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*).

Borko dan Putnam mengemukakan bahwa dalam pembelajaran kontekstual, guru memilih konteks pembelajaran yang tepat bagi siswa dengan cara mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan nyata dan lingkungan di mana anak hidup dan berada serta dengan budaya yang berlaku dalam masyarakatnya (<http://www.contextual.org.id>). Pemahaman, penyajian ilmu pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang ada dalam materi dikaitkan dengan apa yang dipelajari dalam kelas dan dengan kehidupan sehari-hari (Dirjen Dikdasmen, 2001: 8). Dengan memilih konteks secara tepat, maka siswa dapat diarahkan kepada pemikiran agar tidak hanya berkonsentrasi dalam pembelajaran di lingkungan kelas saja, tetapi diajak untuk mengaitkan aspek-aspek yang benar-benar terjadi dalam kehidupan mereka sehari-hari, masa depan mereka, dan lingkungan masyarakat luas.

Dalam kelas kontekstual, tugas guru adalah membantu siswa dalam mencapai tujuannya. Guru lebih banyak berurusan dengan strategi daripada memberi informasi. Guru bertugas mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja bersama untuk merumuskan, menemukan sesuatu yang baru bagi kelas yang dapat berupa pengetahuan, keterampilan dari hasil “menemukan sendiri” dan bukan dari “apa kata guru.

Penggunaan pembelajaran kontekstual memiliki potensi tidak hanya untuk mengembangkan ranah pengetahuan dan keterampilan proses, tetapi juga untuk mengembangkan sikap, nilai, serta kreativitas siswa dalam memecahkan masalah yang terkait dengan kehidupan mereka sehari-hari melalui interaksi dengan sesama teman, misalnya melalui pembelajaran kooperatif, sehingga juga mengembangkan ketrampilan sosial (*social skills*) (Dirjen Dikmenum, 2002: 6). Lebih lanjut Schaible, Klopher, dan Raghven, dalam Joyce-Well (2000: 172) menyatakan bahwa pendekatan kontekstual melibatkan siswa dalam masalah yang sebenarnya dalam penelitian dengan menghadapkan anak didik pada bidang penelitian, membantu mereka mengidentifikasi masalah yang konseptual atau metodologis dalam bidang penelitian dan mengajak mereka untuk merancang cara dalam mengatasi masalah.

Pembelajaran kontekstual dilaksanakan sebagai aplikasi dalam pemaknaan belajar dan proses belajar dalam arti yang sesungguhnya. Hal ini didasarkan pada landasan teoritis tentang belajar aktif yang tidak semata-mata menekankan pada

pengetahuan yang bersifat hapalan saja. Siswa harus aktif mencari, menemukan pengetahuan tersebut dengan keterampilan secara mandiri.

Peran guru dalam *contextual learning* berbeda dengan perannya dalam kelas tradisional. Dalam kelas tradisional, guru merupakan satu-satunya penguasa dan pemberi informasi, guru memberikan informasi pengetahuan dan siswa yang baik menyerap pengetahuan tersebut tanpa banyak bertanya. Di sisi lain, pada kelas kontekstual, setelah pembelajaran berlangsung guru berperan sebagai fasilitator; guru sekedar memberikan informasi untuk merangsang pemikiran. Para siswa didorong untuk bertanya dan mengemukakan ide-idenya.

3. Minat Belajar Sejarah

Minat adalah kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau adanya keinginan yang besar terhadap sesuatu (Reilly dan Lewis 1983: 454) Minat dapat pula diartikan sebagai perasaan suka seseorang terhadap suatu kegiatan, di mana minat menjadi sebab kegiatan itu dilakukan oleh seseorang dan juga merupakan penyebab partisipasinya dalam suatu kegiatan.

Dalam kaitannya dengan aspek kejiwaan manusia, minat selalu berhubungan dengan aspek kejiwaan yang lain, bahkan seringkali sulit dibedakan dengan tegas. Hilgrad (1995: 99) mengutip pendapat Strong, "*interest is not a separated psychological entity, but merely one of several aspects of behaviors.*" Minat tidak dapat dipisahkan dari keseluruhan sifat psikologis, minat merupakan salah satu dari berbagai aspek tingkah laku. Hubungan minat dengan aspek kejiwaan yang lain dalam hal perasaan, sikap, nilai, dan sebagainya.

Minat yang dikaitkan dengan pengertian kepribadian dan nilai selalu mengandung unsur afektif atau perasaan, kognitif, dan kemauan (Kartini, 1990: 122). Bardie, Daley dan Haganah yang dikutip oleh Ebell, Noll, dan Bouer (1980), menyatakan bahwa minat dan sikap meliputi penerimaan dan penolakan terhadap sesuatu yang dimensinya berbeda sikap lebih bersifat setuju atau tidak setuju, sedang minat lebih bersifat senang atau tidak senang.

Sementara itu, Kurt Singer (1987: 78) menjelaskan bahwa minat adalah suatu landasan yang paling meyakinkan demi keberhasilan suatu proses belajar. Seorang siswa yang memiliki rasa ingin belajar, akan lebih cepat mengerti dan mengingatnya.

Hakikat minat belajar adalah suatu kecenderungan atau kegairahan siswa terhadap kegiatan belajar yang dapat memberikan stimulus dalam kegiatan yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang diinginkan yang dilihat dari adanya (1) semangat, (2) ketekunan, (3) perhatian, (4) pengorbanan, (5) usaha keras.

4. Media Pembelajaran

Berbagai macam peralatan yang dapat digunakan oleh guru untuk menyampaikan pesan ajaran kepada siswa melalui penglihatan dan pendengaran untuk menghindari verbalisme yang masih mungkin terjadi kalau hanya digunakan alat bantu visual semata. Media bila dikaitkan dengan pembelajaran merupakan sarana komunikasi dalam proses pembelajaran yang berupa perangkat keras (hardware) maupun perangkat lunak (software) mencapai proses dan hasil pembelajaran secara efektif dan efisien, serta mempermudah dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Seels dan Richey (1994: 1 – 46) menjelaskan bahwa media merupakan alat komunikasi, segala sesuatu yang membawa informasi atau pesan-pesan dari sumber informasi kepada penerimanya mencakup film, televisi, bahan cetak, radio, diagram, tabel dan sebagainya. Sedangkan yang dimaksud dengan media pembelajaran adalah mencakup semua bentuk media yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi dengan tujuan pembelajaran.

5. Media Video atau Video Compact Disc Dalam Pembelajaran

Video berfungsi sebagai media pandang dengan (audio visual). Kelebihan penggunaan *video compact disc*, antara lain (1) dapat diputar berulang-ulang, (2) tayangan dapat dipercepat atau diperlambat, (3) tidak memerlukan ruang khusus, (4) pengoperasian alat relatif mudah, (5) keping VCD dapat digunakan berulang-ulang.

Sementara itu kelemahan pemanfaatan video compact disc atau VCD, antara lain (1) harus menggunakan listrik, (2) keping VCD mudah rusak apabila perawatan dan pengoperasian yang kurang baik, (3) produksi media ini tergantung pada peralatan canggih dan mahal. Dari kelemahan-kelemahan tersebut jika dibandingkan manfaat dan nilai kegunaan yang lebih besar maka dalam penerapan pembelajaran sebaiknya diupayakan sebagai program media yang dikembangkan di sekolah-sekolah.

Dalam penerapannya pada pembelajaran Sejarah, dengan menggunakan media *Video Compact Disc*, seorang guru tinggal memilih materi yang sesuai dengan

program atau tuntutan pembelajaran, guru selanjutnya menyiapkan *CD player* dan pesawat televisi kemudian menyampaikan pengantar materi pembelajaran seperlunya baru memutar *CD player*, berapa lama waktu pemutaran tergantung keperluan dan cepat lambatnya siswa menyerap materi pembelajaran tersebut. Apabila siswa masih mengalami kesulitan atau terdapat ketidakjelasan materi dapat dengan mudah ditayang ulang kembali dengan mudah. Dalam proses per modelan ini, diharapkan dapat mempermudah siswa dalam pemahaman dan mempercepat siswa menyerap materi pembelajaran. Asumsi tersebut media *VCD* akan mempercepat dan mempermudah pencapaian tujuan pembelajaran.

C. Hipotesis

Dari pembahasan masalah di atas hipotesis penelitian ini adalah (1) Terdapat perbedaan pengaruh penerapan pendekatan kontekstual bermedia dengan pendekatan kontekstual bermedia gambar terhadap pencapaian kompetensi belajar Sejarah siswa SMA kelas X semester II; (2) Terdapat pengaruh minat belajar siswa terhadap pencapaian kompetensi belajar Sejarah siswa SMA kelas X semester II, dan (3) Terdapat interaksi pengaruh antara penerapan pendekatan kontekstual bermedia dan minat belajar siswa terhadap pencapaian kompetensi belajar Sejarah siswa SMA kelas X semester II.

D. Metode Penelitian

1. Rancangan dan Variabel Penelitian

Penelitian ini bersifat eksperimental, karena hasil penelitian ini akan menegaskan kedudukan hubungan kausal antara variabel-variabel yang akan diteliti, tujuannya terletak pada penemuan fakta-fakta penyebab dan fakta-fakta akibat tentang perbedaan keefektifan penerapan metode kontekstual bermedia *VCD* dan Gambar dalam pembelajaran Sejarah ditinjau dari minat siswa. Selanjutnya dilakukan analisis perbandingan setiap variasi variabel bebas sekaligus dilihat faktor-faktor yang berinteraksi terhadap variabel terikat. Selanjutnya dilakukan analisis perbandingan setiap variasi variabel terikat. Rancangan penelitian adalah menggunakan rancangan faktorial 2×2 dengan teknik analisis varian (*Anava*). Hasil penelitian ini akan menegaskan bagaimana hubungan variabel yang akan diteliti, variabel bebas dalam penelitian ini meliputi (a) pendekatan kontekstual bermedia, dan (b) Minat belajar

siswa. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah pencapaian kompetensi belajar Sejarah. Sesuai dengan variabel penelitian ini, maka rancangan penelitian terlihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Matrik Rancangan Penelitian

Minat Belajar Sejarah (B)	Pendekatan Kontekstual (A)	
	Pendekatan kontekstual bermedia VCD (A1)	Pendekatan kontekstual bermedia gambar (A2)
Minat Tinggi(B1)	A1.B1	A1.B2
Minat Rendah (B2)	A2.B2	B2.B2

1. Populasi dan sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswakeselas X SMA Negeri 1 Karanganyar dan SMA Negeri Karangpandan. Pemilihan kelas X semester satu sebagai populasi dengan pertimbangan (1) penggunaan pendekatan kontekstual bermedia VCD masih jarang digunakan, (2) minat belajar untuk pencapaian kompetensi belajar Sejarah masih rendah. Sampling diambil dengan teknik *purposive random sampling*. Atas dasar proporsi jumlah siswa yang ada untuk dianalisis 78 terdiri dari 38 siswa untuk eksperimen dan 40 siswa sebagai kelompok kontrol.

E. Hasil penelitian dan pembahasan

Data lengkap rangkuman hasil uji kompetensi Sejarah dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 2 : Besaran-besaran statistik yang diperlukan

Pendekatan pembelajaran		Pendekatan Kontekstual Bermedia VCD (A1)	Pendekatan Kontekstual Bermedia Gambar (A2)	Jumlah
Minat Belajar Sejarah	N	19	21	40
	$\sum x$	1273	1316	2589
	$\sum x^2$	85596,5	83002,5	168599

	X	67	62,67	64,73
Minat Rendah (B2)	N	19	19	38
	$\sum x$	1070	919	1989
	$\sum x^2$	1205397	45210	3956121
	X	56,32	48,37	52,34
Jumlah	N	38	40	78
	$\sum x$	2343	2235	4578
	$\sum x^2$	146093,5	128212,5	274306
	X	61,66	55,88	58,69

Rerata skor yang diperoleh pada tiap-tiap sel selanjutnya akan diuji secara statistik. Pengujian hipotesis penelitian dilakukan dengan **Analisis Vektorial** Dua Jalur, kemudian dilanjutkan dengan **Uji Scheffe** untuk mengetahui kelompok mana yang lebih unggul secara signifikan. Tujuan ANAVA 2 jalur adalah menyelidiki dua pengaruh utama (*main effect*) dan satu pengaruh interaksi (*interaction effect*). Pengaruh utama yaitu perbedaan Pendekatan Pembelajaran Kontekstual terhadap Hasil Uji Kompetensi Sejarah Siswa dan Minat Belajar Siswa terhadap Hasil Uji Kompetensi Sejarah Siswa. Pengaruh interaksi adalah pengaruh Pendekatan Pembelajaran Kontekstual dan Minat Belajar Siswa terhadap Hasil Uji Kompetensi Sejarah Siswa. Secara keseluruhan ringkasan hasil ANAVA termuat dalam Tabel 3 berikut ini.

Tabel 3
Hasil Perhitungan ANAVA 2x2

No.	SUMBER VARIASI	Jumlah Kuadrat (JK)	DK	Rerata Kuadrat	Fo	Ft 0,05
1	Antar Pendekatan Pembelajaran (Kolom)	800,798	1	800,798	32,563	3,98
2	Antar Minat(baris)	3265,236	1	3265,236	135,903	3,98
3	Interaksi (K dan B)	112,543	1	112,543	4,79	3,98
4	Kekeliruan (Dalam kelompok)	1513,659	75	21,257		
5	Total		78			

Berdasarkan hasil perhitungan ANAVA-2 jalur tersebut di atas, dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Perbedaan Kompetensi Sejarah secara keseluruhan antara yang diajar dengan **Pembelajaran Kontekstual Bermedia VCD dan Bermedia Gambar**

Dari Tabel ANAVA di atas diperoleh harga $F_{hitung} = 32,563 > F_{tabel} (\rightarrow = 0,05) = 3,98$. Hal ini berarti hipotesis statistik (H_0) pertama ditolak. Dan H_1 diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan terdapat perbedaan rata-rata antara Pendekatan Kontekstual Bermedia VCD ($X = 61,66$) dan $X = 55,87$ Dapat disimpulkan bahwa Hasil Uji Kompetensi Sejarah Siswa yang diajar dengan **Pembelajaran Kontekstual Bermedia VCD** lebih baik dari pada **Bermedia Gambar**.

2. Perbedaan Kompetensi Sejarah antara Siswa yang memiliki Minat Belajar rendah dengan siswa yang memiliki Minat Belajar tinggi.

Dari Tabel ANAVA di atas diperoleh harga $F_{hitung} = 135,903 > F_{tabel} (\rightarrow = 0,05) = 3,98$. Hal ini berarti hipotesis statistik (H_0) pertama ditolak. Dan H_1 diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan terdapat perbedaan rata-rata antara minat belajar tinggi ($X = 64,73$) dan $X = 52,34$. Dapat disimpulkan bahwa skor Kompetensi Sejarah Siswa yang memiliki Minat Belajar tinggi lebih baik dari pada siswa yang memiliki Minat Belajar rendah.

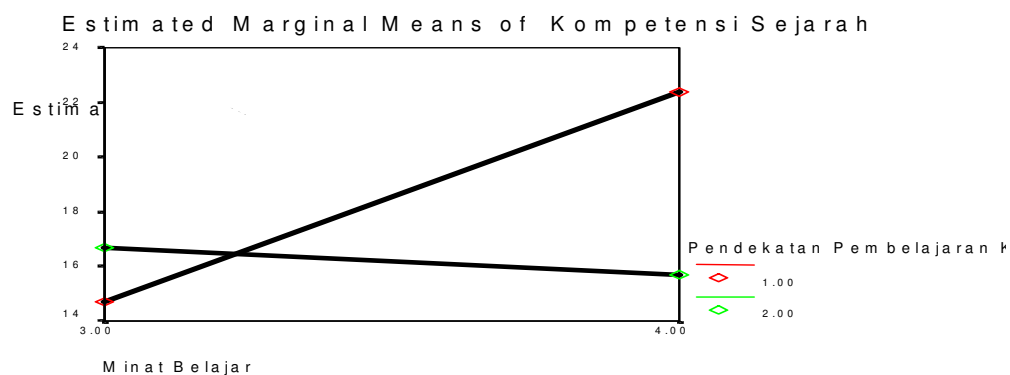
3. Interaksi Pengaruh Penggunaan Pendekatan pembelajaran kontekstual dan Minat Belajar Terhadap Pencapaian Kompetensi Belajar Sejarah.

Dari hasil penelitian diperoleh data mengenai kompetensi belajar Sejarah Dengan Pendekatan Kontekstual Bermedia VCD Pada Siswa Yang Memiliki Minat Tinggi diketahui bahwa: Rerata = 67. Kompetensi belajar Sejarah Dengan Pendekatan Kontekstual Bermedia VCD Pada Siswa Yang Memiliki Minat Rendah diketahui Rerata = 56,31. Kompetensi belajar Sejarah Dengan Pendekatan Kontekstual Bermedia Gambar Pada Siswa Yang Memiliki Minat Tinggi Rerata = 62,67. kompetensi belajar Sejarah Dengan Pendekatan Kontekstual Bermedia Gambar Pada Siswa Yang Memiliki Minat Rendah diketahui Rerata = 48,37.

Untuk mengetahui ada tidaknya interaksi antara Pengaruh Penggunaan Pendekatan pembelajaran kontekstual dan Minat Belajar Terhadap Pencapaian

Kompetensi Belajar Sejarah. Diperoleh F Hitung 4,79 . Adapun F Tabel diketahui sebesar 3,98. Karena F Hitung lebih besar dari F Tabel, maka hipotesis nol ditolak. Hal berarti terdapat interaksi antara Pengaruh Penggunaan Pendekatan pembelajaran kontekstual dan Minat Belajar Terhadap Pencapaian Kompetensi Belajar Sejarah. Dengan terujinya secara signifikan interaksi antara Pendekatan pembelajaran kontekstual dan Minat Belajar terhadap Hasil Uji Kompetensi Sejarah maka langkah selanjutnya adalah dilakukan uji lanjut dengan menggunakan uji Scheffe.

. Bentuk interaksi tersebut dapat dilihat pada gambar 1 berikut :



Gambar 1

Interaksi Antara Pendekatan Pembelajaran Kontekstual Dan Minat Belajar Terhadap Kompetensi Belajar Sejarah

Berdasarkan gambar di atas terlihat bahwa adanya konfigurasi harga rata-rata skor Kompetensi Sejarah, untuk setiap Pendekatan Pembelajaran dengan Minat Belajar Siswa dan merupakan pasangan perbandingan antara dua rata-ratanya. Pasangan ini menjadi komponen konfigurasi. Pada interaksi antara Pendekatan Pembelajaran Kontekstual dengan Minat Belajar, terdapat dua buah komponen konfigurasi sesuai dengan keperluan penelitian, yaitu: komponen pertama berupa rerata skor Hasil Uji Kompetensi Sejarah yang mempunyai Minat Belajar Tinggi dan diberikan dengan Pendekatan Kontekstual Bermedia VCD dan Bermedia Gambar. Komponen kedua berupa rerata skor Hasil Uji Kompetensi Sejarah dengan Minat Belajar Rendah dan diajar dengan Pendekatan Kontekstual bermedia VCD dan Bermedia Gambar. Kedua konfigurasi tersebut telah teruji sebagaimana disajikan pada pengujian hipotesis kedua dan ketiga.

Dari hasil uji Scheffe, maka dapat diketahui perbedaannya sebagai berikut :

- a. Terdapat perbedaan nilai rata-rata 10,68 pada pendekatan pembelajaran kontekstual dengan media VCD untuk siswa dengan minat belajar tinggi dengan pendekatan pembelajaran kontekstual bermedia VCD untuk minat belajar rendah (56,32). Dengan standar error 1,6 dan tingkat signifikansi 0,000 ($0,000 < 0,05$) yang berarti bahwa antara rata-rata nilai pada pendekatan pembelajaran kontekstual bermedia VCD pada siswa dengan minat tinggi dengan pendekatan kontekstual bermedia VCD pada siswa dengan minat rendah berbeda
- b. Terdapat perbedaan nilai rata-rata 4,3 pada pendekatan pembelajaran kontekstual dengan media VCD untuk siswa dengan minat belajar tinggi (67) dengan pendekatan pembelajaran kontekstual bermedia gambar untuk minat belajar tinggi (61,45). Dengan standar error 1,6 dan tingkat signifikansi 0,065 ($0,065 > 0,05$) yang berarti bahwa antara rata-rata nilai pada pendekatan pembelajaran kontekstual bermedia VCD pada siswa dengan minat tinggi dengan pendekatan kontekstual bermedia gambar pada siswa dengan minat tinggi tidak berbeda
- c. Terdapat perbedaan nilai rata-rata 18,63 pada pendekatan pembelajaran kontekstual dengan media VCD untuk siswa dengan minat belajar tinggi (67) dengan pendekatan pembelajaran kontekstual bermedia gambar untuk minat belajar rendah (48,37). Dengan standar error 1,6 dan tingkat signifikansi 0,02 ($0,02 < 0,05$) yang berarti bahwa antara rata-rata nilai pada pendekatan pembelajaran kontekstual bermedia VCD pada siswa dengan minat tinggi dengan pendekatan kontekstual bermedia gambar pada siswa dengan minat rendah berbeda
- d. Terdapat perbedaan nilai rata-rata 6,3 pada pendekatan pembelajaran kontekstual dengan media VCD untuk siswa dengan minat belajar rendah (56,32) dengan pendekatan pembelajaran kontekstual bermedia gambar untuk minat belajar tinggi (61,45). Dengan standar error 1,6 dan tingkat signifikansi 0,02 ($0,02 < 0,05$) yang berarti bahwa antara rata-rata nilai pada pendekatan pembelajaran kontekstual bermedia VCD pada siswa dengan minat rendah dengan pendekatan kontekstual bermedia gambar pada siswa dengan minat tinggi berbeda

- e. Terdapat perbedaan nilai rata-rata 7,95 pada pendekatan pembelajaran kontekstual dengan media VCD untuk siswa dengan minat belajar rendah (56,32) dengan pendekatan pembelajaran kontekstual bermedia gambar untuk minat belajar rendah (48,37). Dengan standar error 1,6 dan tingkat signifikansi 0,00 ($0,00 < 0,05$) yang berarti bahwa antara rata-rata nilai pada pendekatan pembelajaran kontekstual bermedia VCD pada siswa dengan minat rendah dengan pendekatan kontekstual bermedia gambar pada siswa dengan minat rendah berbeda
- f. Terdapat perbedaan nilai rata-rata 14,29 pada pendekatan pembelajaran kontekstual dengan media gambar untuk siswa dengan minat belajar rendah (48,37) dengan pendekatan pembelajaran kontekstual bermedia VCD untuk minat belajar rendah (56,72). Dengan standar error 1,6 dan tingkat signifikansi 0,00 ($0,00 < 0,05$) yang berarti bahwa antara rata-rata nilai pada pendekatan pembelajaran kontekstual bermedia gambar pada siswa dengan minat rendah dengan pendekatan kontekstual bermedia VCD pada siswa dengan minat rendah berbeda

Pembahasan Hasil Penelitian

Temuan-temuan penelitian seperti yang telah dideskripsikan di muka dijadikan sebagai titik tolak dalam melakukan kajian lebih lanjut mengapa penggunaan sistem terpadu lebih unggul daripada sistem segregasi. Deskripsi lainnya juga didiskusikan untuk mendapatkan kejelasan mengapa terjadi interaksi antara Pendekatan Pembelajaran Kontekstual dan Minat Belajar Siswa dalam mempengaruhi Hasil Uji Kompetensi Sejarah Siswa.

Hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa terdapat hasil uji kompetensi antara siswa yang belajar dengan pendekatan kontekstual bermedia VCD dan Gambar. Borko dan Putnam mengemukakan bahwa dalam pembelajaran kontekstual, guru memilih konteks pembelajaran yang tepat bagi siswa dengan cara mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan nyata dan lingkungan di mana anak hidup dan berada serta dengan budaya yang berlaku dalam masyarakatnya (<http://www.contextual.org.id>). Pemahaman, penyajian ilmu pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang ada dalam materi dikaitkan dengan apa yang

dipelajari dalam kelas dan dengan kehidupan sehari-hari (Dirjen Dikdasmen, 2001: 8). Dengan memilih konteks secara tepat, maka siswa dapat diarahkan kepada pemikiran agar tidak hanya berkonsentrasi dalam pembelajaran di lingkungan kelas saja, tetapi diajak untuk mengaitkan aspek-aspek yang benar-benar terjadi dalam kehidupan mereka sehari-hari, masa depan mereka, dan lingkungan masyarakat luas.

Pembelajaran kontekstual dengan menggunakan Video (VCD) menjadi semakin menarik. Video berfungsi sebagai media pandang dengan (audio visual). Kelebihan penggunaan *video compact disc*, antara lain (1) dapat diputar berulang-ulang, (2) tayangan dapat dipercepat atau diperlambat, (3) tidak memerlukan ruang khusus, (4) pengoperasian alat relatif mudah, (5) keping VCD dapat digunakan berulang-ulang. Dalam penerapannya pada pembelajaran Sejarah, dengan menggunakan media *Video Compact Disc*, seorang guru tinggal memilih materi yang sesuai dengan program atau tuntutan pembelajaran, guru selanjutnya menyiapkan *CD player* dan pesawat televisi kemudian menyampaikan pengantar materi pembelajaran seperlunya baru memutar *CD player*, berapa lama waktu pemutaran tergantung keperluan dan cepat lambatnya siswa menyerap materi pembelajaran tersebut. Apabila siswa masih mengalami kesulitan atau terdapat ketidakjelasan materi dapat dengan mudah ditayang ulang kembali dengan mudah. Dalam proses per modelan ini, diharapkan dapat mempermudah siswa dalam pemahaman dan mempercepat siswa menyerap materi pembelajaran. Asumsi tersebut media VCD akan mempercepat dan mempermudah pencapaian tujuan pembelajaran.

Di lain pihak, pemanfaatan program video kelompok kecil lebih efektif. Tiap kelompok diberikan tugas yang berbeda. Pemanfaatan program ini dapat dilakukan di sekolah atau dilakukan di rumah kelompok yang ada. Kelemahan program ini adalah bahwa sekolah harus menyediakan fasilitas pembelajaran berupa program VCD di luar jam sekolah dengan menyediakan *software* (CD) untuk dipinjamkan kepada kelompok pebelajar, dan pada waktu yang lain kelompok harus mempresentasikan hasil diskusi kepada kelompok besar untuk ditanggapi, demikian seterusnya. Pada program ini, guru berfungsi sebagai fasilitator. Dengan menggunakan media ini siswa menjadi lebih tertarik dengan materi pelajaran.

Temuan penelitian ini selanjutnya adalah bahwa terdapat perbedaan hasil uji kompetensi Sejarah antara siswa yang memiliki minat tinggi dan dan minat rendah.

Minat adalah kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau adanya keinginan yang besar terhadap sesuatu. Minat dapat pula diartikan sebagai perasaan suka seseorang terhadap suatu kegiatan, di mana minat menjadi sebab kegiatan itu dilakukan oleh seseorang dan juga merupakan penyebab partisipasinya dalam suatu kegiatan. Sementara itu, Kurt Singer (1987: 78) menjelaskan bahwa minat adalah suatu landasan yang paling meyakinkan demi keberhasilan suatu proses belajar. Seorang siswa yang memiliki rasa ingin belajar, akan lebih cepat mengerti dan mengingatnya

Woolfolk (1993: 373) menyatakan bahwa dalam mengerjakan tugas siswa dipengaruhi oleh motivasi yang datang dalam dirinya (intrinsik), yang tidak lain merupakan minatnya. Dalam mengerjakan tugas siswa hanya melihat dari kesenangan yang diperoleh dalam kekuatan itu sendiri

Lebih lanjut Muhibin Syah (2001: 106) menyatakan bahwa minat merupakan suatu kecenderungan yang tinggi terhadap sesuatu. Dalam hal ini, dilakukan dengan memberikan penekanan adanya semangat yang tinggi. Selanjutnya, dalam ilustrasi Crow & Crow mengatakan bahwa jika seseorang menaruh minat terhadap sesuatu, maka seseorang itu akan lebih lama untuk mengingat dan mengikuti kegiatan tersebut, bahkan apabila pengalaman seseorang terhadap suatu kegiatan selalu menimbulkan hasil yang sesuai dengan harapannya, maka minat seseorang itu akan dapat semakin meningkat. Dengan demikian siswa yang memiliki minat tinggi cenderung lebih berhasil dalam belajarnya.

Temuan penelitian ini berikutnya adalah terdapat pengaruh interaksi antara pendekatan pembelajaran kontekstual bermedia dengan minat belajar dalam mempengaruhi kompetensi belajar Sejarah.

Peran guru dalam membangkitkan minat belajar adalah dengan pemilihan bahan pengajaran yang berarti pada siswa, menciptakan kegiatan belajar yang dapat memberikan dorongan untuk menemukan, menerjemahkan apa yang diajarkan. Suatu bahan pengajaran disajikan sesuai dengan tingkat kemampuan berpikir anak dan disampaikan dalam bentuk yang banyak melibatkan aktivitas anak dalam proses belajar.

Menggunakan pendekatan pembelajaran yang tepat, salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan pemilihan media yang tepat. Media merupakan alat komunikasi, segala sesuatu yang membawa informasi atau pesan-pesan dari

sumber informasi kepada penerimanya mencakup film, televisi, bahan cetak, radio, diagram, tabel dan sebagainya. Sedangkan yang dimaksud dengan media pembelajaran adalah mencakup semua bentuk media yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi dengan tujuan pembelajaran

. Sejalan dengan itu, pendekatan kontekstual bermedia VCD dan penelusuran minat belajar siswa di SMA di Karanganyar merupakan alternatif untuk memenuhi kebutuhan siswa, sehingga dapat mengoptimalkan kemampuan, penalaran, dan ketrampilannya untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Sejarah. Pendapat serupa dikemukakan oleh Berdie seperti dikutip Bloom, yang menyatakan bahwa minat ditunjukkan dengan ekspresi menyukai terhadap aktifitas, obyek dan sifat khas (Bloom, 1973: 244). Minat merupakan stimuli yang dipelajari, diikuti karena hubungannya dengan obyek tujuan yang dinilai. Minat pada akhirnya dapat dipadamkan apabila respon dan relasi-relasi serta dorongan yang terlibat di dalamnya dihancurkan

F. Kesimpulan, Implikasi dan Saran

. Dari hasil analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa : (1) Terdapat perbedaan kompetensi belajar Sejarah antara yang belajar dengan Pendekatan Pembelajaran Kontekstual Bermedia VCD dan bermedia Gambar. Pendekatan Pembelajaran Kontekstual Bermedia VCD menghasilkan kompetensi belajar Sejarah yang lebih baik dibandingkan dengan Pendekatan Pembelajaran Kontekstual Bermedia Gambar. (2) Terdapat perbedaan kompetensi belajar Sejarah siswa antara yang mempunyai minat belajar tinggi dan rendah. Siswa dengan minat belajar tinggi lebih baik kompetensi belajar Sejarahnya dibandingkan siswa dengan minat belajar rendah, (3) Terdapat pengaruh interaksi antara Pendekatan Pembelajaran dengan minat belajar terhadap kompetensi belajar Sejarah.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, implikasi penelitian ini adalah :Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada guru, kepala sekolah dan pegawai tata usaha/administrasi. Hal ini disebabkan dalam penelitian ini telah dilakukan pengujian sistem pendekatan pembelajaran kontekstual bermedia dan terbukti terdapat pengaruh Pendekatan Pembelajaran Kontekstual Bermedia dan minat belajar terhadap kompetensi belajar Sejarah.

Temuan penelitian ini memperkuat teori-teori pembelajaran kontekstual khususnya dengan menggunakan media VCD dan Gambar. Pendekatan kontekstual bermedia VCD memberikan keuntungan dapat meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan dasar siswa. Dengan pendekatan ini diharapkan guru dapat (1) Mengarahkan siswa untuk memperjelas kebermaknaan materi baru dalam pembelajaran, (2) Menarik minat siswa dengan menggunakan metode pembelajaran yang sesuai dengan bahasan dan dihubungkan dengan peristiwa sehari-hari dan (3) Mendorong siswa untuk lebih aktif dan kreatif sehingga mampu berpikir secara ilmiah dan dapat menemukan konsep-konsep Sejarah itu sendiri.

Sedangkan saran yang dapat dikemukakan antara lain (1) Guru Sejarah perlu menerapkan pendekatan kontekstual bermedia VCD dalam menyampaikan materi pelajaran Sejarah. Karena terbukti pendekatan ini efektif untuk meningkatkan kompetensi siswa, (2) Guru Sejarah di SMA perlu diberikan pelatihan-pelatihan tentang penggunaan pendekatan kontekstual bermedia dan memodifikasi dengan pendekatan-pendekatan lain, sehingga belajar Sejarah lebih menarik dan bermakna, (3) Guru Sejarah di SMA perlu diberikan pelatihan-pelatihan dalam merancang pembelajaran, mempersiapkan bahan ajar dengan analisis materi pelajaran yang tepat, menyiapkan materi dalam bentuk VCD; (4) Diharapkan untuk senantiasa mempertimbangkan minat siswa pada pelajaran Sejarah. Yang dapat dilakukan dengan cara: merangsang dan memotivasi siswa dalam menemukan dan mendapatkan informasi baru; memberikan penghargaan kepada siswa yang berprestasi; pembuatan tugas akademis yang lebih menarik sesuai dengan materi pelajaran dengan menggunakan media dan metode yang menarik bagi siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1999. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Dimiyati dan Mudjiono. 1999. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta

- Elliot, Stephen N et al., 1996. *Educational Psychology*, Brown and Benchmark: Dubuque, Iowa.
- Jonassen, David H. 1996. *Computer as a Mindtools for Schools*. Prentice Hall. New Jersey.
- Lee, Kwuang-wu. 2000. *English Teachers' Barriers to the Use of Computer assisted Language Learning*. The Internet TESL Journal, Vol. VI, No. 12, December 2000. <http://www..aitech.ac.jp/~iteslj/>
- Nana Sudjana. 1995. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya
- Ngalim Purwanto. 2002. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Sudjana. 1996. *Metode Statistika*. Bandung: Tarsito.
- _____. 2001. *Teknik Analisis Regresi dan Korelasi*. Bandung: Tarsito.
- Suharsimi, Arikunto. 2002. *Prosedur Penelitian dalam Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Seells, Barbara B. And Richey, Rita C. 1994. *Teknologi Pembelajaran*. (Terjemahan Prawiradilaga dkk.). Jakarta: LPTK
- Saifuddin Azwar. 1999. *Tes Prestasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. 2001. *Tes Prestasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- W.S. Winkel. 1996. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.